MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER DALAM MENDUKUNG PROFIL PELAJAR PANCASILA

Mu'arif SAM[1], Faizah[2], Salwa Nabila Mardya[3], Reksha Azrie Ghibran[4]
[1,2,3,4]UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
[1]muarif@uinjkt.ac.id , [2]faizah@uinjkt.ac.id , [3]salwa.nabila24@mhs.uinjkt.ac.id , [4]reksha.azrie24@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRACT

The management of extracurricular activities plays a vital role in supporting the implementation of the Pancasila Student Profile, as it serves as a vehicle for the holistic development of students' character, skills, and competencies. Well-planned, organized, directed, and sustainable extracurricular management can optimize the achievement of the six dimensions of the Pancasila Student Profile. This study aims to analyze the management of extracurricular activities in supporting the implementation of the Pancasila Student Profile through a review of relevant literature. A qualitative method with a literature review approach was employed in this research. Data sources were derived from national and international journals, books, government regulations, and various scientific documents related to extracurricular management and the Pancasila Student Profile. Data analysis was conducted through the processes of identification, selection, categorization, synthesis, and interpretation of findings from various sources. The synthesis results indicate that the successful implementation of the Pancasila Student Profile is influenced by extracurricular management encompassing program planning, resource organization, character-oriented activity execution, and continuous evaluation. Extracurricular activities are also proven capable of developing students' values of mutual cooperation, independence, creativity, critical reasoning, global diversity, as well as faith and noble character, provided they are supported by collaboration among schools, teachers, parents, and the community. Consequently, effective extracurricular management constitutes a crucial strategy in fostering students whose character aligns with the Pancasila Student Profile.

Keywords: *Extracurricular Management, Pancasila Student Profile, Character Education, Literature Review.*

ABSTRAK

Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila karena menjadi sarana pengembangan karakter, keterampilan, dan kompetensi peserta didik secara holistik. Manajemen ekstrakurikuler yang terencana, terorganisasi, terarah, dan berkelanjutan dapat mengoptimalkan pencapaian enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dalam mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui kajian berbagai literatur yang relevan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi

literatur. Sumber data diperoleh dari jurnal nasional dan internasional, buku, regulasi pemerintah, serta berbagai dokumen ilmiah yang berkaitan dengan manajemen ekstrakurikuler dan Profil Pelajar Pancasila. Analisis data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, pengelompokan, sintesis, dan interpretasi terhadap temuan dari berbagai sumber. Hasil sintesis menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Profil Pelajar Pancasila dipengaruhi oleh pengelolaan ekstrakurikuler yang meliputi perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan yang berorientasi pada pembentukan karakter, serta evaluasi yang berkesinambungan. Kegiatan ekstrakurikuler juga terbukti mampu mengembangkan nilai gotong royong, kemandirian, kreativitas, bernalar kritis, berkebinekaan global, serta keimanan dan akhlak mulia peserta didik apabila didukung oleh kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, manajemen ekstrakurikuler yang efektif merupakan salah satu strategi penting dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Manajemen Ekstrakurikuler, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Karakter, Studi Literatur.

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka berfokus pada pembentukan karakter holistik melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mencakup enam dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pengintegrasian nilai moral ini penting untuk mengantisipasi krisis sosial seperti perundungan di lingkungan sekolah.

Ekstrakurikuler menjadi sarana strategis menginternalisasikan P5 secara aplikatif. Selain mengasah minat dan bakat, kegiatan ini melatih keterampilan abad ke-21 seperti kepemimpinan, kolaborasi, dan kedisiplinan melalui praktik langsung. Namun, pengelolaannya sering tidak optimal akibat kendala perencanaan, pengorganisasian pembina, bentrok jadwal, keterbatasan fasilitas, serta minimnya pengawasan dan evaluasi.

Secara teoretis, keberlanjutan program memerlukan fungsi manajemen utuh: *planning*, *organizing*, *actuating/leading*, dan *controlling*. Tata kelola ini harus memfasilitasi pembentukan karakter melalui keterpaduan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) secara konsisten.

Sejumlah literatur terdahulu melahirkan *research gap*. Sundari (2021) mengkaji manajemen ekskul untuk prestasi non-akademik di MA, Nadia dan Muthohar (2024) meneliti

ekskul seni budaya P5 di PAUD, sedangkan Lestari dan Wijayanti (2026) menganalisis ekskul pencak silat di SD. Pada ekskul wajib, Latif dkk. (2024) menyoroti Pramuka untuk dimensi mandiri dan gotong royong. Sementara Adnyana (2022) mengkaji karakter lewat intrakurikuler bahasa, dan Purnawanto (2022) menekankan pentingnya empat jalur pembinaan karakter mencakup intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

Mayoritas studi terdahulu masih berfokus parsial pada satu jenjang atau jenis kegiatan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai pola manajemen ekstrakurikuler dalam mendukung P5 secara menyeluruh melalui pendekatan *literature review*. Penelitian ini bertujuan merumuskan pola tata kelola ekstrakurikuler yang ideal, adaptif, dan sistematis demi mewujudkan generasi berkarakter Pancasila.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam teori, hasil penelitian terdahulu, dan kebijakan terkait manajemen ekstrakurikuler dalam mendukung Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif melalui komparasi dan sintesis temuan ilmiah yang relevan.

Sumber data berasal dari referensi bereputasi, mencakup jurnal nasional terakreditasi SINTA, jurnal internasional, buku akademik, Permendikbudristek, serta dokumen kebijakan terkait. Pengumpulan data dilakukan lewat penelusuran sistematis pada basis data Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan Scopus menggunakan kata kunci spesifik. Referensi kemudian diseleksi secara ketat berdasarkan relevansi topik, kredibilitas, serta kebaruan tahun terbit.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan *Content Analysis* (Analisis Isi) yang meliputi reduksi data, pengelompokan berbasis tema, penyusunan sintesis, interpretasi teoritis, hingga penarikan kesimpulan logis guna memberikan rekomendasi praktis.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber pustaka, pemeriksaan silang (*cross-check*) antarreferensi, penggunaan referensi

primer, serta analisis kritis secara mendalam. Pendekatan ilmiah ini memastikan hasil penelitian memiliki tingkat validitas, reliabilitas, dan objektivitas yang tinggi serta relevan bagi pengembangan tata kelola pendidikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Program Ekstrakurikuler dalam Mendukung Profil Pelajar Pancasila

Perencanaan (*planning*) merupakan cetak biru sekaligus fase krusial dalam siklus manajemen kontemporer yang menentukan arah, efisiensi, dan keberhasilan suatu program pendidikan. Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang satuan pendidikan, perencanaan program ekstrakurikuler tidak lagi boleh dipandang sebagai agenda pelengkap atau rutinitas tahunan yang bersifat administratif semata. Sebaliknya, perencanaan harus ditransformasikan menjadi instrumen strategis yang secara sengaja dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur moralitas bangsa. Berdasarkan hasil sintesis literatur terdahulu, proses perencanaan yang ideal dan fungsional wajib berpijak pada integrasi yang matang antara visi-misi satuan pendidikan, tujuan pendidikan nasional, serta pemetaan potensi riil dan karakteristik psikologis peserta didik (Suryana, 2022).

Secara sistematis, proses perencanaan program ekstrakurikuler dilaksanakan melalui tahapan berurutan dan utuh sebagai berikut:

1) **Pembentukan Tim Perencana dan Analisis Kebutuhan (*Need Assessment*)**

Prosedur diawali dengan pembentukan Tim Pengembang Ekstrakurikuler oleh Kepala Sekolah dan Wakasek Kesiswaan. Tim ini bertugas melakukan analisis kebutuhan peserta didik secara komprehensif (Hidayat, 2023). Analisis ini berfungsi menjaring data minat, bakat, kecenderungan psikomotorik, serta ekspektasi kultural siswa melalui instrumen yang valid, seperti kuesioner, wawancara terstruktur, maupun evaluasi psikologis berkala. Tanpa analisis kebutuhan, program yang disusun cenderung bersifat *top-down* dan dipaksakan oleh birokrasi sekolah semata, yang berakibat pada menurunnya

partisipasi siswa. Sebaliknya, akomodasi keberagaman potensi terbukti meningkatkan retensi belajar dan mengoptimalkan penyaluran energi positif remaja ke aktivitas produktif (Hidayat, 2023).

2) **Penyelarasan Visi-Misi dan Perumusan Indikator Dimensi P5**

Setelah data kebutuhan terpetakan, tim perencana menyelaraskan draf program dengan visi-misi sekolah dan tujuan Kurikulum Merdeka (Suryana, 2022). Pada tahap ini, dilakukan perumusan Capaian Pembelajaran Non-Akademik yang dikorelasikan secara eksplisit dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila (Kurniawan, 2023), yaitu:

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia;
b. Berkebinekaan global;
c. Bergotong royong;
d. Mandiri;
e. Bernalar kritis; dan
f. Kreatif.

Sebagai contoh, dalam rencana program tahunan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remja (KIR), tim tidak hanya menetapkan target penguasaan metode riset, tetapi merumuskan indikator dimensi "bernalar kritis" dan "kreatif" yang terukur selama eksperimen. Pada ekstrakurikuler olahraga atau seni tradisional, dimensi "bergotong royong" dan "berkebinekaan global" diintegrasikan secara tertulis ke dalam silabus dan agenda latihan (Kurniawan, 2023).

3) **Penyusunan Rencana Program Kerja (RPK) dan Alokasi Sumber Daya**

Fase berikutnya adalah menerjemahkan target P5 ke dalam dokumen operasional berupa Rencana Program Kerja (RPK) Ekstrakurikuler. RPK ini mencakup penyusunan jadwal kegiatan, modul/silabus latihan bulanan, pemetaan kebutuhan sarana-prasarana, estimasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) untuk kegiatan ekstrakurikuler, serta penetapan kualifikasi pembina atau pelatih.

4) **Penetapan Mekanisme Pengawasan dan Mitigasi Risiko**

Tahap akhir dari siklus perencanaan adalah merumuskan

indikator keberhasilan program, instrumen penilaian karakter siswa, serta pemetaan mitigasi risiko pelaksanaan kegiatan di luar jam sekolah. Hal ini memastikan seluruh potensi kendala teknis maupun keselamatan siswa telah diantisipasi sejak awal (Suryana, 2022).

Ditinjau dari perspektif sosiologi pendidikan, perencanaan karakter melalui jalur ekstrakurikuler yang terstruktur ini sejalan dengan konsep *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Melalui perencanaan yang matang, nilai-nilai etis dan moralitas disusupkan secara sistematis ke dalam aturan main kegiatan, silabus latihan, hingga skenario interaksi sosial di luar kelas. Guru pembina bertindak sebagai arsitek sosial yang merancang lingkungan agar siswa terbiasa melatih kemandirian, penalaran kritis, dan empati sosial. Dengan demikian, dokumen perencanaan yang dihasilkan bukan sekadar formalitas akreditasi, melainkan dokumen operasional hidup yang memuat strategi taktis demi mewujudkan generasi berkarakter Pancasila (Suryana, 2022).

2. Pengorganisasian Program Ekstrakurikuler

Apabila fase perencanaan telah menghasilkan draf program kerja yang komprehensif, maka langkah operasional manajemen selanjutnya adalah pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian merupakan pilar manajemen yang menentukan bagaimana seluruh sumber daya yang dimiliki oleh institusi pendidikan, baik sumber daya manusia, finansial, maupun sarana prasarana, dikelola, dikelompokkan, dan didistribusikan demi mencapai tujuan organisasi secara efisien. Dalam konteks tata kelola ekstrakurikuler yang mendukung Profil Pelajar Pancasila, pengorganisasian memegang peran sentral dalam mengeliminasi tumpang tindih regulasi, memperjelas rantai komando, serta menegaskan akuntabilitas dari masing-masing pemangku kepentingan di lingkungan sekolah (Hidayat, 2023).

1) Kategori Ekstrakurikuler dan Pemetaan Dimensi P5

Secara kelembagaan, pengorganisasian kegiatan

ekstrakurikuler dikelompokkan ke dalam dua kategori utama yang dirancang untuk menyasar enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara spesifik:

a. **Ekstrakurikuler Wajib**
Merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik sebagai wadah pembentukan karakter dasar dan nilai kebangsaan.
    a) **Pramuka (Pendidikan Kepramukaan):**
    Difokuskan untuk menginternalisasikan dimensi **Beriman, Bertakwah kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia** melalui kegiatan keagamaan dan bakti sosial, serta dimensi **Mandi** dan **Bergotong Royong** melalui sistem berregu (*patrol system*), penjelajahan, dan kegiatan kemah bersama.

b. **Ekstrakurikuler Pilihan**
Merupakan kegiatan yang disesuaikan dengan minat, bakat, dan potensi individual siswa yang terbagi ke dalam beberapa kelompok bidang:
    a) **Bidang Keagamaan & Kerohanian (misal: Rohis/Rokris, BTQ):**
    Menguatkan dimensi **Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia** melalui pendalaman ajaran agama, kajian etika, dan pembiasaan ibadah.
    b) **Bidang Olahraga & Bela Diri (misal: Basket, Futsal, Pencak Silat, Taekwondo):**
    Mengembangkan dimensi **Mandi** (kedisiplinan fisik dan mental) serta dimensi **Bergotong Royong** melalui kerja sama tim dan sportifitas di lapangan.
    c) **Bidang Seni, Budaya, & Kebinekaan (misal: Seni Tari Tradisional, Musik, Sanggar Bahasa):**
    Menanamkan dimensi **Berkebinekaan Global** dengan memupuk kebanggaan terhadap warisan budaya nusantara sekaligus sikap terbuka terhadap kebudayaan dunia.

d) **Bidang Sains, Teknologi, & Akademik (misal: Kelompok Ilmiah Remaja/KIR, Robotik, Jurnalistik):** Mengasah dimensi **Bernalar Kritis** dalam memecahkan masalah metode ilmiah serta dimensi **Kreatif** melalui inovasi karya dan penelitian siswa.

2) Pembagian Peran dan Kualifikasi Pelatih / Pembina

Di bawah koordinasi Wakasek Kesiswaan, pembagian tugas (*distribution of work*) diatur secara spesifik dan rigid untuk memisahkan sekaligus menyinergikan peran antara Guru Pembina Internal dan Pelatih/Instruktur Eksternal Profesional (Hidayat, 2023):

a. **Guru Pembina (Internal Sekolah)**
   a) **Profil & Kualifikasi:** Merupakan guru tetap sekolah yang memiliki kualifikasi akademik pedagogis dan pemahaman mendalam tentang visi-misi sekolah.
   b) **Tugas & Peran:** Berfokus pada pengawasan edukatif, pengawalan nilai moral P5, pemantauan kedisiplinan, serta penjaminan bahwa seluruh aktivitas berjalan dalam koridor norma agama dan ideologi Pancasila. Pembina bertindak sebagai jembatan birokrasi antara siswa dan manajemen sekolah.

b. **Pelatih / Instruktur Eksternal (Profesional Bertifikat)**
   a) **Profil & Kualifikasi:** Merupakan praktisi atau ahli yang didatangkan dari luar sekolah dengan kualifikasi Lisensi/Sertifikat Keahlian Resmi (misalnya: Pelatih Lisensi C PSSI, Pelatih Pencak Silat Bersertifikat IPSI, Instruktur Musik/Tari Terakreditasi, atau Pembina Pramuka Kualifikasi Mahir Dasar/Lanjut).
   b) **Tugas & Peran:** Bertanggung jawab penuh pada pembinaan teknis ketangkasan, penyusunan silabus latihan fisik/taktis/artistik, serta pencapaian prestasi non-

akademik siswa dalam perlombaan.

3) Struktur Birokrasi dan Kepemimpinan Transformasional

Secara struktural birokratis, Kepala Sekolah bertindak sebagai penanggung jawab utama (*top manager*) yang menerbitkan Surat Keputusan (SK) pengangkatan pembina/pelatih dan mengesahkan anggaran. Otoritas operasional pendelegasiannya dipegang oleh Wakasek Kesiswaan selaku koordinator utama (Hidayat, 2023). Selain elemen internal, struktur ini melibatkan Komite Sekolah dan Orang Tua Siswa sebagai mitra strategis pemenuhan sarana-prasarana serta transparansi publik.

Agar seluruh roda organisasi dapat berputar secara fungsional dan dinamis menuju internalisasi Profil Pelajar Pancasila, diperlukan model **Kepemimpinan Transformasional (*transformational leadership*)** dari jajaran manajemen sekolah (Wahyudi, 2023). Kepala sekolah dan wakasek kesiswaan yang transformasional tidak sekadar mengandalkan hukuman dan penghargaan administratif, melainkan mampu menginspirasi para pembina dan pelatih untuk mengubah cara pandang: dari menganggap kegiatan ekstrakurikuler sebagai beban kerja tambahan menjadi sebuah misi mulia untuk mencetak generasi berkarakter Pancasila (Wahyudi, 2023).

3. Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler

Fase pelaksanaan (*actuating* atau *leading*) merupakan muara dari seluruh konsep yang telah direncanakan dan diorganisasikan. Pada tahap inilah nilai nilai teoritis Profil Pelajar Pancasila diuji efektivitasnya melalui interaksi nyata, dinamika kelompok, dan pembiasaan perilaku di lapangan terbuka. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler yang bermutu menuntut adanya penerapan strategi pembinaan karakter yang komprehensif, variatif, dan berpusat pada keterlibatan aktif dari seluruh peserta didik (Kurniawan, 2023).

Ditinjau dari pisau analisis teori pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, karakter yang kokoh tidak akan pernah terbentuk secara instan melalui hafalan materi atau indoktrinasi verbal. Karakter merupakan hasil akumulasi dari

keterpaduan tiga komponen yang saling berkelanjutan: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana paling sempurna untuk memfasilitasi komponen ketiga, yaitu tindakan moral (*moral action*). Ketika seorang siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, misalnya Pecinta Alam atau Palang Merah Remaja (PMR), mereka tidak hanya diajarkan teori tentang kemanusiaan atau kelestarian lingkungan (*moral knowing*), dan tidak hanya diajak untuk merasa prihatin pada bencana (*moral feeling*). Mereka diterjunkan langsung ke lapangan untuk melakukan aksi sosial, mendirikan tenda darurat, merawat teman yang terluka, atau membersihkan lingkungan dari sampah plastis (*moral action*). Melalui tindakan nyata yang dilakukan secara berulang ulang inilah, nilai nilai mandiri, kreatif, bernalar kritis, dan gotong royong tertanam kuat di dalam struktur kesadaran mereka dan mewujud menjadi kebiasaan hidup (*habituation*).

Strategi pembinaan karakter dalam pelaksanaan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui kombinasi tiga metode utama: (1) pembiasaan nilai disiplin dan tanggung jawab, seperti kewajiban datang tepat waktu sebelum latihan dimulai dan merapikan kembali peralatan setelah selesai digunakan; (2) keteladanan (*modeling*) secara konsisten dari guru pembina dan pelatih, sebab perilakunya di lapangan akan menjadi rujukan moral langsung bagi siswa; serta (3) metode partisipatif andragogis yang merangsang keaktifan mandiri siswa (Kurniawan, 2023). Metode partisipatif diterapkan dengan memberikan kepercayaan kepada pengurus OSIS atau ketua ekskul untuk memimpin rapat internal, merancang konsep pensi, atau mengelola konflik antaranggota. Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pengambilan keputusan ini secara langsung melatih dimensi bernalar kritis dan jiwa kepemimpinan mereka sejak dini.

Namun, fakta empiris dari berbagai studi literatur menunjukkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler di lapangan kerap kali diperhadapkan pada dinamika faktor pendukung dan hambatan yang kompleks. Faktor pendukung utama yang melandasi keberhasilan pelaksanaan program

meliputi iklim sekolah (*school climate*) yang kondusif aman, kompetensi pedagogis dan kepribadian guru pembina yang adaptif terhadap karakteristik generasi z, serta ketersediaan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung latihan (Suryana, 2022). Sekolah yang memiliki budaya apresiasi tinggi terhadap prestasi siswa dan menyediakan fasilitas yang layak cenderung menghasilkan program ekstrakurikuler yang jauh lebih dinamis dan berprestasi.

Sebaliknya, hambatan klasik yang masih mendominasi manajemen pelaksanaan di berbagai sekolah meliputi dua hal mendasar: ketidakpastian pembagian waktu antara jam pelajaran kurikuler yang semakin padat dengan jadwal latihan luar kelas, serta keterbatasan dukungan pendanaan finansial sekolah (Hidayat, 2023). Panjangnya durasi belajar dalam format *full day school* sering kali menguras energi fisik dan mental siswa, sehingga saat waktu ekstrakurikuler tiba, konsentrasi dan stamina mereka telah menurun drastis. Menghadapi hambatan sistemis ini, solusi adaptif yang diterapkan oleh berbagai sekolah yang sukses mengelola programnya adalah melakukan restrukturisasi jadwal latihan secara fleksibel, misalnya dengan memanfaatkan akhir pekan (hari Sabtu) secara optimal atau memadatkan durasi latihan pada hari efektif dengan efisiensi tinggi. Sementara itu, untuk mengatasi keterbatasan anggaran, manajemen sekolah mengambil solusi kreatif dengan melakukan optimalisasi kemitraan (*partnership*) bersama komite sekolah, mencari sponsor eksternal melalui proposal mandiri, atau memanfaatkan potensi alumni untuk menjadi pelatih sukarela (Hidayat, 2023).

4. Evaluasi Program Ekstrakurikuler dalam Mendukung Profil Pelajar Pancasila

Fase terakhir yang memegang peran penutup sekaligus pembuka siklus manajemen baru dalam tata kelola ekstrakurikuler adalah evaluasi program (*controlling* atau *evaluating*). Evaluasi tidak boleh diartikan secara sempit sebagai kegiatan penghakiman di akhir tahun atau sekadar proses pemberian nilai angka dalam rapor kesiswaan. Secara teoretis, evaluasi merupakan fungsi pengendalian mutu yang dilakukan secara sistematis, obyektif, dan

berkala untuk mengukur sejauh mana efektivitas, efisiensi, dan relevansi pelaksanaan program terhadap pencapaian target ideal pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila yang telah ditetapkan pada fase perencanaan awal (Hidayat, 2023).

Mekanisme evaluasi yang komprehensif dilaksanakan melalui dua pendekatan utama, yaitu monitoring proses (*formative evaluation*) dan evaluasi hasil (*summative evaluation*). Monitoring proses dilakukan secara berkala (mingguan atau bulanan) oleh Wakasek Kesiswaan bersama Guru Pembina untuk memantau ketercapaian target program kerja, tingkat disiplin kehadiran siswa maupun pelatih, efisiensi penyerapan anggaran, serta tingkat keamanan penggunaan sarana prasarana latihan (Hidayat, 2023). Melalui monitoring ini, jika ditemukan adanya penyimpangan arah program atau potensi bahaya fisik saat latihan, manajemen sekolah dapat segera mengambil tindakan koreksi langsung tanpa harus menunggu kegiatan selesai di akhir tahun ajaran.

Dalam konteks penguatan karakter di era Kurikulum Merdeka, indikator keberhasilan evaluasi mengalami pergeseran paradigma yang cukup radikal. Jika pada era kurikulum terdahulu keberhasilan ekstrakurikuler sering kali hanya diukur berdasarkan indikator kuantitatif berupa deretan piala, piagam penghargaan, atau raihan prestasi non akademik di tingkat regional dan nasional, maka saat ini indikator tersebut dilengkapi dengan penilaian kualitatif terhadap perkembangan karakter (Kurniawan, 2023). Prestasi kompetisi memang tetap diapresiasi sebagai buah dari kerja keras, namun substansi utama dari evaluasi ditekankan pada instrumen penilaian perkembangan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari hari di lingkungan sekolah.

Instrumen penilaian karakter ini dirancang khusus untuk mengukur sejauh mana peserta didik menunjukkan perubahan sikap yang selaras dengan nilai nilai Pancasila setelah mengikuti ekstrakurikuler dalam kurun waktu tertentu (Kurniawan, 2023). Metode penilaian yang digunakan bersifat autentik dan multitarget, meliputi teknik observasi perilaku terstruktur oleh guru pembina, penilaian antar teman sebaya (*peer assessment*), jurnal

refleksi diri siswa, serta penyerapan umpan balik dari wali kelas dan orang tua di rumah. Melalui kompilasi data instrumen ini, sekolah dapat melihat potret riil apakah seorang siswa yang mengikuti ekskul Pramuka telah mengalami peningkatan nyata dalam dimensi "kemandirian", atau apakah siswa yang aktif di ekskul teater menjadi lebih "kreatif" dan mampu bekerja sama dalam dimensi "gotong royong".

Hasil akhir dari seluruh rangkaian evaluasi dan penilaian karakter tersebut wajib dijadikan sebagai pijakan ilmiah untuk melakukan tindakan lanjut (*follow up*) bagi manajemen sekolah (Suryana, 2022). Tindakan lanjut ini mewujud ke dalam tiga bentuk kebijakan strategis: (1) restrukturisasi program, yakni melakukan eliminasi terhadap jenis ekstrakurikuler yang sudah tidak diminati siswa atau yang terbukti tidak efektif dalam membina karakter, serta membuka jenis ekskul baru yang lebih relevan dengan perkembangan zaman; (2) perbaikan metode pembinaan, berupa pemberian masukan teknis dan perbaikan pola komunikasi kepada pelatih atau pembina yang kinerjanya dinilai kurang optimal; serta (3) rekomendasi pengembangan mutu, termasuk perencanaan peningkatan alokasi anggaran, perbaikan sarana prasarana fisik, dan pelaksanaan program diklat peningkatan kapasitas bagi para guru pembina di tahun ajaran berikutnya (Suryana, 2022). Dengan demikian, fungsi evaluasi berjalan secara berkesinambungan demi menjamin mutu berkelanjutan (*continuous quality improvement*) bagi pembentukan generasi emas bangsa yang berkarakter Pancasila.

D. Kesimpulan

Manajemen program ekstrakurikuler dalam Kurikulum Merdeka telah bertransformasi dari sekadar pemenuhan administratif menjadi instrumen strategis untuk menginternalisasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Melalui perencanaan berbasis analisis kebutuhan (*need assessment*), program diselaraskan secara eksplisit dengan visi-misi sekolah. Pada tahapan pengorganisasian, efektivitas tata kelola diperkuat melalui pembagian kerja yang rigid namun kolaboratif antara Kepala Sekolah, Wakasek Kesiswaan, Guru Pembina, dan Pelatih di bawah kendali kepemimpinan transformasional.

Pelaksanaan kegiatan di lapangan menjadi sarana paling konkret untuk memfasilitasi tindakan moral (*moral action*) melalui metode habituasi, keteladanan, dan pendekatan partisipatif yang berpusat pada siswa. Siklus ini ditutup oleh fungsi evaluasi yang bergeser ke penilaian kualitatif karakter melalui instrumen *360-degree assessment* sebagai pijakan tindakan lanjut (*follow-up*) demi menjaga mutu berkelanjutan.

Implikasinya, sekolah dituntut mengintegrasikan nilai karakter ke dalam dokumen operasional, merestrukturisasi jadwal latihan secara fleksibel, dan lebih kreatif membangun kemitraan eksternal guna mengatasi keterbatasan anggaran. Guru pembina dan pelatih juga harus meningkatkan kompetensi pedagogis yang adaptif agar mampu menciptakan iklim organisasi yang suportif bagi pelibatan aktif siswa.

Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah memperluas lokus kajian pada komparasi implementasi manajemen ekstrakurikuler di berbagai jenjang pendidikan untuk melihat kesinambungan polanya. Selain itu, peneliti mendatang disarankan menggunakan pendekatan empiris lapangan guna menguji secara konkret efektivitas instrumen karakter atau mengukur korelasi nyata gaya kepemimpinan terhadap perkembangan perilaku peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, I K. S. (2022). Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Prosiding Seminar Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Pedalitra II)*, 28-36. PBID, FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.

Hidayat, N. (2023). *Manajemen Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Kurniawan, A., dkk. (2023). *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Latif, R. A., Muhammadiah, M., & Bahri, S. (2024). Optimalisasi Pembentukan Karakter Mandiri Dan Gotong Royong Melalui Ekstrakurikuler Pramuka: Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Kecamatan Mariso Kota Makassar. *BJE: Bosowa Journal of Education*, 4(2), 268-273. https://doi.org/10.35965/bje.v4i2.4457.

Lestari, I., & Wijayanti, O. (2026). Pencak Silat sebagai Budaya Lokal dalam Menguatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Ekstrakurikuler SDN 1 Rempoah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(3), 2174-2189.

https://doi.org/10.53299/jppi.v6i3.4505

Nadia, I. Q., & Muthohar, S. (2024). Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Memperkuat Efektivitas Profil Pelajar Pancasila di Lembaga PAUD. *Jurnal Kumara Cendekia*, 12(4), 370-380. https://doi.org/10.20961/kc.v12i4.92603

Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 21(1), 76-87.

Sundari, A. (2021). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8. https://dx.doi.org/10.31538/mdh.v2i1.1305

Suryana, A. (2022). *Buku Ajar Manajemen Peserta Didik Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Wahyudi, S. (2023). *Kepemimpinan Transformasional Berbasis Profil Pelajar Pancasila*. Surabaya: Cendekia Pemuda.